

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Keadaan demikian sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakatnya.. Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa “ negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu“. Dengan adanya pasal tersebut maka setiap warga Negara berhak beribadah sesuai agamanya tidak terkecuali masyarakat muslim. Pembangunan masjid merupakan manivestasi fisik dari proses pembangunan yang sangat dibutuhkan. Penyediaan berbagai tempat ibadah termasuk masjid menjadi salah satu prioritas di dalam pembangunan.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW 14 abad silam, masjid memiliki beragam macam fungsi. Masjid pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad adalah masjid Quba yang mana dikenal sebagai " Al masjidu ussisa alattaqwa " yang berarti masjid yang di bangun atas dasar ketakwaan. Pada masa itu fungsi masjid adalah untuk mewadahi kegiatan umat muslim dalam meningkatkan ketakwaan, seperti menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas (Rumondo, 2019).

Namun dalam perkembangan kontemporer, muncul banyak persepsi yang berkembang yang justru mempersempit fungsi masjid itu sendiri. Maka dari itu, kebanyakan mesjid kontemporer yang terdapat di berbagai kota hanya berfungsi sebatas untuk tempat beribadah semata. Hal ini memiliki dampak sistemik terhadap aktifitas jamaah dan masyarakat disekitar masjid. Sehingga banyak masjid yang tidak hidup, sepi jamaah, dan tidak mampu bertahan eksistensinya karena dirancang dan dikelola dengan manajemen yang jauh dari konsep nilai islami yang telah di tanamkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di era orde baru pihak departemen agama (kini kementerian agama) mengeluarkan ketentuan untuk memberikan sebutan yang berbeda kepada masjid.

Menurut ketentuan itu dan menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI), untuk tingkat desa/kelurahan disebut Masjid Jami, untuk masjid utama di tingkat kecamatan diberi sebutan Masjid Besar, untuk masjid utama di tingkat kabupaten/kota diberi sebutan Masjid Agung, untuk masjid utama ditingkat provinsi diberi sebutan Masjid Raya, dan masjid utama negara diberi sebutan masjid Akbar/Nasional. Setiap masjid tersebut memiliki standar kriteria masing-masing yang pada intinya digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam

Berdasarkan data Badan Pusat Statitiska Kabupaten Madiun pada tahun 2021. Penduduk yang tinggal di kecamatan Jiwan berjumlah 741.684 jiwa. Sebanyak 58.780 jiwa penduduk kecamatan Jiwan memeluk agama Islam. Dalam menjaga nilai-nilai Islam yang ada pada masyarakat dan membatasi pergeseran nilai-nilai yang dapat menimbulkan kekacauan diperlukan fasilitas publik yang dapat mewadahi proses tersebut salah satunya adalah masjid.

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk di Kabupaten Madiun tahun 2021

Kecamatan Subdistrict	Islam	Kristen Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya
Kebonsari	60.350	46	7	-	-	-
Geger	65.552	114	56	2	9	1
Dolopo	59.919	128	39	1	1	-
Dagangan	53.182	21	-	-	3	-
Wungu	57.683	687	316	4	10	1
Kare	33.532	432	9	5	-	-
Gemarang	34.695	239	19	-	-	-
Saradan	70.774	425	315	4	3	1
Pilangkenceng	55.341	837	51	4	3	1
Mejayan	45.450	1.423	235	1	6	4
Wonoasri	35.828	198	31	2	1	-
Balerejo	45.535	190	44	-	16	-
Madiun	39.027	598	96	7	5	-
Sawahan	26.036	145	24	-	-	-
Jiwan	58.780	397	143	12	9	1

Kabupaten Madiun	741.684	5880	1385	42	66	9
---------------------	---------	------	------	----	----	---

Sumber: Badan Pusat Statitiska Kabupaten Madiun (2021)

Selain nilai-nilai Islam, Madiun merupakan kota yang juga masih menjunjung nilai-nilai budaya lokal atau tradisional, maka ide yang tepat untuk diimplementasikan pada perancangan masjid besar ini adalah menggunakan arsitektur Jawa kekinian, baik dari eksterior maupun interior. Arsitektur Jawa sebagai salah satu arsitektur di Indonesia memiliki berbagai macam aspek yaitu tipologi bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan dan ornamen yang patut untuk tetap dipertahankan keberadaanya di zaman kini. Dengan memanfaatkan potensi ornamen khas arsitektur Jawa maka akan digunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan masjid besar di Madiun ini. Hal tersebut didasari oleh pengertian bahwa pendekatan arsitektur yang mengikuti perkembangan arsitektur masa kini, merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada generasi penerus mengenai budaya Jawa khususnya dalam bidang arsitektur.

Dari keadaan tersebut muncul sebuah permasalahan yaitu bagaimana mewujudkan masjid besar di Jiwan kabupaten Madiun sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian dikemas dengan konsep arsitektur lokal namun tetap terlihat modern atau mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembangunan masjid besar dengan menggunakan pendekatan Neo-Vernakular ini dapat menciptakan sebuah wadah untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tampilan yang lebih modern tanpa mengurangi nilai dan ciri khas arsitektur lokal, khususnya Jawa.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ini yaitu :

1. Mewujudkan desain yang mencerminkan karakter lokal, sehingga mampu memberikan identitas tersendiri bagi Masjid ini.

2. Merancang Masjid yang mampu menarik pengunjung dimana bangunan tersebut akan memberikan banyak manfaat di dalamnya
3. Memberikan wadah kegiatan keagamaan bagi masyarakat muslim kecamatan Jiwan Madiun.
4. Masyarakat muslim sekitar sendiri, dapat menggunakan Masjid ini tidak hanya sebagai fasilitas ibadah tetapi juga bisa sarana edukasi

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka diperlukan adanya sasaran-sasaran yang tepat sehingga nantinya didapat hasil yang optimal dan sesuai hasil yang diharapkan sebagai hasil akhir yang dicapai. Sasaran dari perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular meliputi:

- 1 Menghasilkan rancangan Masjid di Kabupaten Madiun yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga pusat kegiatan keislamaan dan wadah bagi para ulama untuk menyiarkan Islam
- 2 Menghasilkan rancangan Masjid di Kabupaten Madiun berarsitektur Jawa kekinian
- 3 Menghasilkan wadah yang mampu menambah relasi masyarakat pengunjung Masjid

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan yang ditentukan adalah:

1. Aktifitas Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular akan beroperasi sampai pukul 20.00 , pengecualian untuk di bulan Ramadan akan dibuka sampai pukul 23.00 sedangkan fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan Aula hanya beroperasi dari pukul 09.00 WIB hingga 16.00 WIB.
2. Lingkup pengunjung Masjid yaitu semua masyarakat muslim tidak hanya untuk masyarakat Jiwan, tetapi juga diperuntukkan bagi wisatawan religi.
3. Tidak ada batasan usia terhadap pengunjung Masjid

Asumsi yang ditentukan adalah:

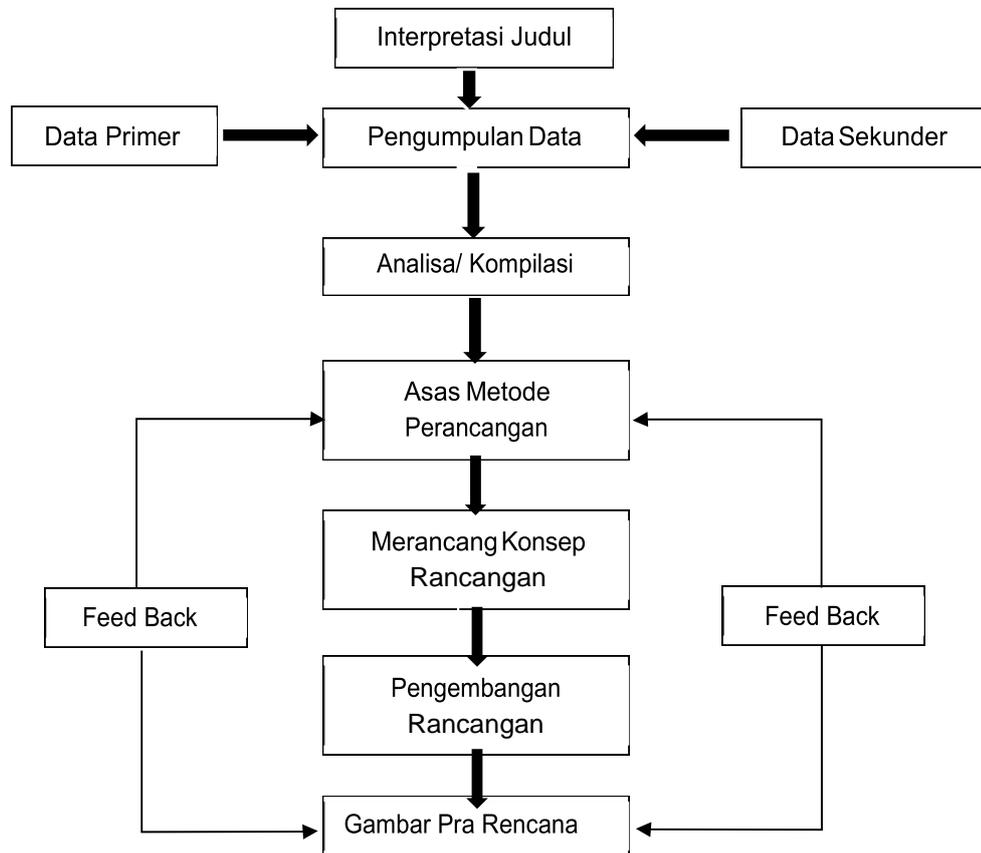
1. Kepemilikan proyek Masjid merupakan milik Pemerintah

2. Digunakan untuk masyarakat muslim di sekitar maupun dari luar kota
3. Kapasitas ruang sholat diasumsikan mampu menampung sampai 5000 jamaah sesuai kriteria berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Masyarakat Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid

1.4. Tahap Perancangan

1. Dimulai dari interpretasi judul perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.
2. Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang berupa hasil observasi lapangan dan hasil wawancara. Selain data primer, juga menggunakan data sekunder yang didapatkan dari studi literatur dan informasi dari internet. Studi lapangan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi fisik lokasi dan tata existing, sarana dan prasarana yang tersedia serta faktor penunjang yang ada.
3. Analisa/ kompilasi data, data yang telah di dapat selanjutnya dianalisa agar menghasilkan acuan untuk merancang objek perancangan.
4. Dari Analisa tersebut dapat dihasilkan rumusan dan metode rancangan yang akan membantu dalam menemukan tema objek Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.
5. Konsep rancangan yang nantinya akan menentukan bentukan dan penempatan ruang dalam bangunan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular berdasarkan azas dan metode perancangan.
6. Gagasan ide sebagai ide bentuk awal dari objek rancangan yang sesuai dengan tema dan konsep rancangan.
7. Pengembangan rancangan dilakukan untuk menghasilkan detail dari gagasan yang ada sehingga menghasilkan rancangan yang jelas. Gambar pra-rancangan yang sesuai dengan teori, metode perancangan dan gagasan.
8. Gambar Pra-Rencana merupakan suatu proses merancang yang didapat dari hasil pengumpulan data, analisis data, azas dan metode rancang dan konsep

rancang Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.



Gambar 1.1 Bagan Tahapan Perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular
Sumber: Analisa Penulis, 2021

1.5. Sistematika Laporan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ialah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Pada bab ini menjelaskan mengenai tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan perancangan beserta dengan uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.

- Bab II Tinjauan Obyek Perancangan: Pada bab ini menjelaskan tinjauan terhadap obyek perancangan yang mirip / sama seperti judul tugas akhir Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang pengertian judul Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, studi literatur yang membahas tentang implementasi beberapa konsep dalam satu bangunan, persyaratan ruang-ruang yang diperlukan dalam bangunan masjid. Sedangkan tinjauan khusus membahas tentang penekanan perancangan, lingkup pelayanan, hingga menentukan perhitungan luasan ruang yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

- Bab III Tinjauan Lokasi: Pada bab ini menjelaskan mengenai fisik, aksesibilitas, potensi bangunan sekitar dan infrastruktur kota untuk didirikannya Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

- Bab IV Analisa Perancangan: Pada bab ini menjelaskan mengenai analisa site, analisa ruang, hingga analisa bentuk dan tampilan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

- Bab V Konsep Perancangan: Pada bab ini menjelaskan mengenai dasar dan metode yang dipakai sebagai parameter perancangan, serta konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar perancangan Masjid Besar di Kabupaten Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.